

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Tradisional dan Activity Based Costing System pada UMKM Penyet Ayam Yuni Yogyakarta

Endang Sri Utami^{1*}, Dignasaritika Nahung², Anindyo Aji Susanto³

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya, Indonesia

³Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Yogyakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: endang@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak— Penentuan harga pokok produksi merupakan aspek penting dalam pengelolaan biaya pada UMKM kuliner karena berpengaruh terhadap penetapan harga jual dan laba usaha. Namun, banyak UMKM masih menggunakan metode tradisional yang berpotensi menghasilkan pembebanan biaya overhead kurang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penentuan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan Activity Based Costing System pada UMKM Penyet Ayam Yuni Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan Activity Based Costing System. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi menggunakan metode tradisional sebesar Rp11.600 per porsi, sedangkan metode Activity Based Costing System sebesar Rp12.180 per porsi dengan selisih Rp580. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa metode Activity Based Costing System menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat karena pembebanan biaya overhead dilakukan berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi produk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Activity Based Costing System lebih efektif diterapkan pada UMKM Penyet Ayam Yuni. Rekomendasi penelitian ini adalah penerapan metode ABC secara berkelanjutan untuk meningkatkan efisiensi biaya dan ketepatan harga jual. Implikasi penelitian ini dapat menjadi referensi bagi UMKM kuliner dalam meningkatkan kualitas pengelolaan biaya produksi.

Kata kunci: Activity Based Costing, Harga Pokok Produksi, Metode Tradisional, UMKM.

This article is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. UMKM berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung stabilitas ekonomi daerah [1]. Perkembangan UMKM di sektor kuliner terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan pola konsumsi masyarakat dan meningkatnya kebutuhan terhadap produk makanan siap saji. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan e-commerce turut mendorong peningkatan daya saing UMKM di Indonesia [2]. Namun demikian, persaingan usaha yang semakin ketat mengharuskan pelaku UMKM untuk mampu mengelola biaya produksi secara efektif dan efisien agar dapat mempertahankan keberlangsungan usaha serta memperoleh keuntungan yang optimal.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan usaha adalah penentuan harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan dasar dalam menentukan harga jual, menghitung laba, melakukan pengendalian biaya, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial. Ketidaktepatan dalam menentukan harga pokok produksi dapat menyebabkan distorsi biaya sehingga harga jual produk menjadi kurang kompetitif. Sistem penentuan biaya tradisional sering kali menghasilkan pembebanan biaya overhead yang kurang akurat karena hanya menggunakan satu dasar pembebanan biaya berbasis volume produksi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya overcosting maupun undercosting pada produk tertentu.

Metode tradisional masih banyak digunakan oleh UMKM karena dianggap lebih sederhana dalam penerapannya. Namun, metode tersebut dinilai kurang mampu menggambarkan konsumsi aktivitas yang sebenarnya dalam proses produksi. Activity Based Costing System (ABC) hadir sebagai metode alternatif yang mampu mengalokasikan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Metode ABC dapat menghasilkan informasi biaya yang lebih relevan karena menggunakan beberapa cost driver sesuai aktivitas produksi. Activity Based Costing System juga mampu meningkatkan ketepatan perhitungan biaya produksi sehingga membantu manajemen dalam menetapkan strategi harga jual dan efisiensi operasional.

Penerapan Activity Based Costing System telah banyak diteliti pada berbagai jenis usaha dan menunjukkan hasil yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Penelitian Hadi [3], Hanimah [4], Relina et al. [5], dan Ismayeni et al. [6] menunjukkan bahwa metode ABC mampu menghasilkan informasi biaya produksi yang lebih akurat serta meminimalkan distorsi biaya pada berbagai jenis usaha. Penelitian Andini et al. [7] juga membuktikan bahwa penerapan metode ABC mampu meningkatkan ketepatan pengalokasian biaya aktivitas pada perusahaan jasa dan manufaktur. Selain itu, penelitian Halim Chandra [8] menunjukkan bahwa metode Activity Based Costing menghasilkan tarif kamar hotel yang lebih realistis dibandingkan metode full costing.

Perkembangan penelitian terkait Activity Based Costing pada UMKM terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pradipta [9] menjelaskan bahwa metode Activity Based Costing memiliki peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan biaya pada UMKM. Penelitian Safitry dan Muntiah [10] juga menunjukkan bahwa metode full costing dan Activity Based Costing dapat digunakan sebagai alat evaluasi biaya produksi yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional. Nugraha et al. [11] menemukan adanya perbedaan signifikan antara metode traditional cost dan Activity Based Costing dalam menentukan harga pokok produksi pada UMKM Bakso Kuah Soto Bangkalan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode Activity Based Costing semakin relevan diterapkan pada berbagai sektor UMKM. Rifai et al. [12] menjelaskan bahwa ketidaktepatan pembebanan biaya overhead pada UMKM Warung Penyet Pak Indra dapat memengaruhi penetapan harga jual produk. Turnip et al. [13] menyatakan bahwa penerapan metode Activity Based Costing pada UMKM Basreng Emak Dyah menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Penelitian Hidayat et al. [14], Tasliyah et al. [15], Caswito et al. [16], Prayitno et al. [17], Enik et al. [18], dan Putri dan Dewi [19] juga menunjukkan bahwa metode ABC mampu meningkatkan efisiensi operasional dan membantu pengendalian biaya produksi pada UMKM maupun perusahaan manufaktur.

Pada tahun 2025, penelitian mengenai Activity Based Costing semakin berkembang pada berbagai jenis usaha kecil dan menengah. Raharjo [20] menjelaskan bahwa metode Activity Based Costing pada Almadad Coffee mampu membantu penentuan harga jual secara lebih tepat. Penelitian Abizar et al. [21], Ramadhani dan Astuti [22], Hastuti et al. [23], Fauziah et al. [24], Supriyadi dan Oktaviana [25], serta Nurhidayanti [26] menyimpulkan bahwa metode Activity Based Costing lebih efektif dibandingkan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi karena mempertimbangkan aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode ABC sangat relevan diterapkan pada UMKM kuliner yang memiliki variasi produk dan aktivitas produksi yang berbeda-beda.

Penyet Ayam Yuni yang berlokasi di Jl. Ahmad Jazuli No. 65, Gondokusuman, Yogyakarta merupakan salah satu UMKM kuliner yang memproduksi berbagai jenis menu olahan ayam dengan karakteristik aktivitas produksi yang berbeda. Selama ini penentuan harga pokok produksi pada Penyet Ayam Yuni masih dilakukan secara sederhana dengan menggunakan metode tradisional, yaitu menjumlahkan seluruh biaya produksi kemudian membaginya berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan. Metode tersebut berpotensi menyebabkan ketidaktepatan pembebanan biaya overhead karena setiap menu memiliki tingkat konsumsi aktivitas yang berbeda. Kondisi ini dapat menyebabkan informasi biaya produksi yang dihasilkan kurang akurat dan berdampak pada ketepatan penetapan harga jual produk.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penerapan metode penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat bagi UMKM kuliner agar mampu meningkatkan efisiensi biaya, daya saing usaha, serta ketepatan penetapan harga jual. Informasi harga pokok produksi yang akurat sangat penting dalam mendukung pengambilan keputusan manajerial dan keberlangsungan usaha di tengah persaingan bisnis kuliner yang semakin kompetitif. Selain itu, meningkatnya jumlah UMKM di Indonesia juga menuntut pelaku usaha untuk memiliki kemampuan pengelolaan biaya yang lebih baik agar mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Novelty penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu UMKM Penyet Ayam Yuni Yogyakarta yang bergerak di bidang kuliner ayam penyet dengan variasi menu dan aktivitas produksi yang berbeda-beda. Penelitian ini tidak hanya menganalisis penentuan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan Activity Based Costing System, tetapi juga membandingkan tingkat keakuratan biaya yang dihasilkan dari kedua metode tersebut pada usaha kuliner skala UMKM. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian empiris penerapan Activity Based Costing pada UMKM kuliner di Yogyakarta yang masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi pada UMKM Penyet Ayam Yuni Yogyakarta menggunakan metode tradisional dan Activity Based Costing System. Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi dari kedua metode tersebut serta mengetahui metode yang lebih akurat dalam menentukan harga pokok produksi pada UMKM Penyet Ayam Yuni Yogyakarta.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan membandingkan penentuan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan Activity Based Costing System pada UMKM Penyet Ayam Yuni Yogyakarta. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengolahan data biaya produksi yang dihitung secara sistematis untuk memperoleh informasi biaya yang lebih akurat. Penelitian dilakukan pada UMKM Penyet Ayam Yuni yang berlokasi di Jl. Ahmad Jazuli No. 65, Gondokusuman, Yogyakarta.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik pada proses produksi menu olahan ayam di UMKM Penyet Ayam Yuni Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan metode Activity Based Costing System untuk mengetahui perbedaan hasil perhitungan biaya dari kedua metode tersebut.

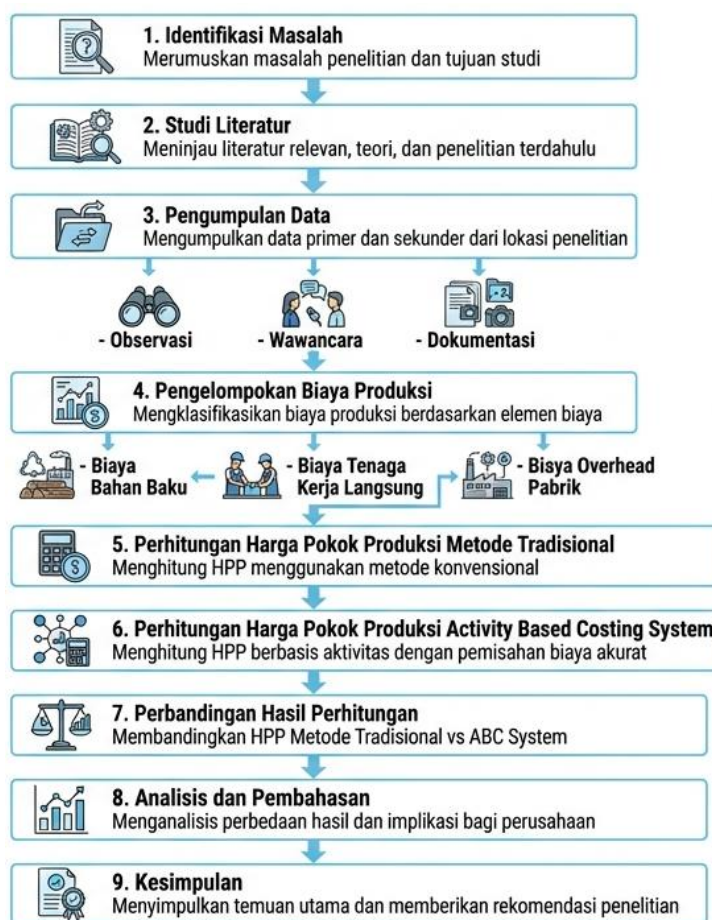
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pemilik usaha terkait proses produksi, penggunaan bahan baku, penggunaan tenaga kerja, serta aktivitas yang menimbulkan biaya produksi. Data sekunder diperoleh dari dokumen usaha berupa catatan biaya produksi, data pembelian bahan baku, biaya operasional, jumlah produksi, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses produksi dan aktivitas yang terjadi selama kegiatan operasional usaha. Wawancara dilakukan kepada pemilik usaha guna memperoleh informasi mengenai sistem penentuan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh UMKM Penyet Ayam Yuni. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data biaya produksi, data penggunaan bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik selama periode penelitian.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data biaya produksi, pengelompokan biaya berdasarkan aktivitas, perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional, perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Activity Based Costing System, hingga analisis dan perbandingan hasil perhitungan kedua metode tersebut.

Metode tradisional dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan seluruh biaya overhead pabrik kemudian membebankannya berdasarkan jumlah unit produksi. Sementara itu, metode Activity Based Costing System dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu identifikasi aktivitas, pengelompokan aktivitas ke dalam cost pool, penentuan cost driver, perhitungan tarif cost pool, dan pembebanan biaya overhead berdasarkan konsumsi aktivitas masing-masing produk.

Komponen biaya produksi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Rincian komponen biaya produksi yang digunakan dalam penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Tabel 1. Komponen Biaya Produksi Penelitian

No	Komponen Biaya	Keterangan
1	Biaya bahan baku	Ayam, tepung, sambal, minyak goreng, bumbu
2	Biaya tenaga kerja langsung	Upah tenaga kerja bagian produksi
3	Biaya overhead pabrik	Listrik, air, gas, penyusutan peralatan, dan biaya operasional lainnya

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dilakukan dengan rumus sebagai berikut: $\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$, sedangkan tahapan perhitungan menggunakan Activity Based Costing System dilakukan berdasarkan aktivitas produksi yang menjadi pemicu biaya (cost driver). Aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aktivitas persiapan bahan baku, pengolahan makanan, pengemasan, penggunaan utilitas, dan pelayanan produksi. Pengelompokan aktivitas dan cost driver penelitian ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas dan Cost Driver Penelitian

No	Aktivitas	Cost Driver
1	Persiapan bahan baku	Jumlah bahan baku
2	Pengolahan makanan	Jam kerja produksi
3	Penggunaan utilitas	Jam penggunaan listrik dan gas
4	Pengemasan produk	Jumlah produk
5	Pelayanan produksi	Jumlah pesanan

Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan metode Activity Based Costing System. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap selisih hasil perhitungan kedua metode untuk mengetahui metode yang menghasilkan informasi biaya produksi yang lebih akurat pada UMKM Penyet Ayam Yuni Yogyakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

UMKM Penyet Ayam Yuni merupakan usaha kuliner yang bergerak pada bidang penyediaan makanan olahan ayam penyet di Kota Yogyakarta. Usaha ini memproduksi beberapa variasi menu seperti ayam penyet original, ayam penyet kremes, dan ayam geprek dengan karakteristik proses produksi yang berbeda. Dalam kegiatan operasionalnya, UMKM Penyet Ayam Yuni masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi, yaitu dengan membebankan seluruh biaya produksi secara sederhana berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan ketidaktepatan pembebanan biaya overhead karena setiap produk memiliki tingkat konsumsi aktivitas yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses produksi pada UMKM Penyet Ayam Yuni meliputi persiapan bahan baku, pencucian ayam, proses marinasi, penggorengan, pembuatan sambal, pengemasan, dan penyajian produk. Setiap aktivitas tersebut menimbulkan biaya overhead yang berbeda-beda. Alur proses produksi pada UMKM Penyet Ayam Yuni ditunjukkan pada Gambar 2.

Biaya produksi pada UMKM Penyet Ayam Yuni terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku meliputi pembelian ayam, tepung, cabai, bawang, minyak goreng, dan bahan pendukung lainnya. Biaya tenaga kerja langsung terdiri atas upah tenaga kerja bagian produksi, sedangkan biaya overhead pabrik meliputi biaya listrik, air, gas, penyusutan peralatan, serta biaya operasional lainnya. Rincian biaya produksi UMKM Penyet Ayam Yuni selama periode penelitian ditunjukkan pada Tabel 3.



Gambar 2. Proses Produksi Penyet Ayam Yuni

Tabel 3. Biaya Produksi UMKM Penyet Ayam Yuni

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya bahan baku	18.500.000
2	Biaya tenaga kerja langsung	6.000.000
3	Biaya overhead pabrik	4.500.000
	Total biaya produksi	29.000.000

Berdasarkan data pada Tabel 3, total biaya produksi UMKM Penyet Ayam Yuni selama periode penelitian sebesar Rp29.000.000. Komponen biaya terbesar berasal dari biaya bahan baku sebesar Rp18.500.000 atau sekitar 63,79% dari total biaya produksi. Tingginya biaya bahan baku disebabkan oleh penggunaan ayam dan bahan pendukung lainnya sebagai komponen utama dalam proses produksi makanan. Biaya overhead pabrik juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total biaya produksi sehingga diperlukan metode pembebanan biaya yang lebih akurat agar harga pokok produksi yang dihasilkan lebih tepat.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi kemudian membaginya berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan selama periode penelitian. Jumlah produksi selama periode penelitian sebanyak 2.500 porsi. Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional

Keterangan	Jumlah
Total biaya produksi	Rp29.000.000
Jumlah produksi	2.500 porsi
Harga pokok produksi per porsi	Rp11.60

Berdasarkan Tabel 4, harga pokok produksi menggunakan metode tradisional sebesar Rp11.600 per porsi. Metode ini dinilai sederhana karena seluruh biaya overhead dibebankan secara merata kepada seluruh produk tanpa mempertimbangkan tingkat konsumsi aktivitas masing-masing produk. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan distorsi biaya terutama pada produk yang memiliki aktivitas produksi lebih kompleks dibandingkan produk lainnya.

Dalam penerapan metode Activity Based Costing System, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi aktivitas yang menimbulkan biaya produksi. Aktivitas tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa cost pool berdasarkan kesamaan aktivitas dan cost driver. Aktivitas dan cost driver pada UMKM Penyet Ayam Yuni ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Aktivitas dan Cost Driver Activity Based Costing System

No	Aktivitas	Cost Driver
1	Persiapan bahan baku	Jumlah bahan baku
2	Pengolahan makanan	Jam kerja produksi
3	Penggunaan utilitas	Jam penggunaan listrik dan gas
4	Pengemasan produk	Jumlah produk
5	Pelayanan produksi	Jumlah pesanan

Berdasarkan Tabel 5, aktivitas pengolahan makanan dan penggunaan utilitas menjadi aktivitas yang paling dominan dalam proses produksi karena berkaitan langsung dengan penggunaan tenaga kerja dan energi selama proses memasak. Penentuan cost driver dilakukan agar pembebanan biaya overhead dapat dilakukan sesuai konsumsi aktivitas masing-masing produk sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat.

Setelah aktivitas dan cost driver ditentukan, langkah selanjutnya adalah menghitung tarif cost pool berdasarkan total biaya overhead dan total aktivitas yang digunakan. Hasil perhitungan tarif cost pool ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tarif Cost Pool Activity Based Costing System

Aktivitas	Total Biaya Overhead (Rp)	Total Cost Driver	Tarif Cost Pool
Persiapan bahan baku	850	500 kg	Rp1.700/kg
Pengolahan makanan	1.600.000	320 jam	Rp5.000/jam
Penggunaan utilitas	900	300 jam	Rp3.000/jam
Pengemasan produk	650	2.500 produk	Rp260/produk
Pelayanan produksi	500	2.000 pesanan	Rp250/pesanan

Berdasarkan Tabel 6, aktivitas pengolahan makanan memiliki tarif cost pool terbesar yaitu Rp5.000 per jam kerja produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses produksi makanan membutuhkan penggunaan tenaga kerja dan aktivitas operasional yang cukup tinggi dibandingkan aktivitas lainnya. Selain itu, penggunaan utilitas seperti listrik dan gas juga memberikan kontribusi biaya yang cukup besar dalam proses produksi UMKM Penyet Ayam Yuni. Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan Activity Based Costing System ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Activity Based Costing System

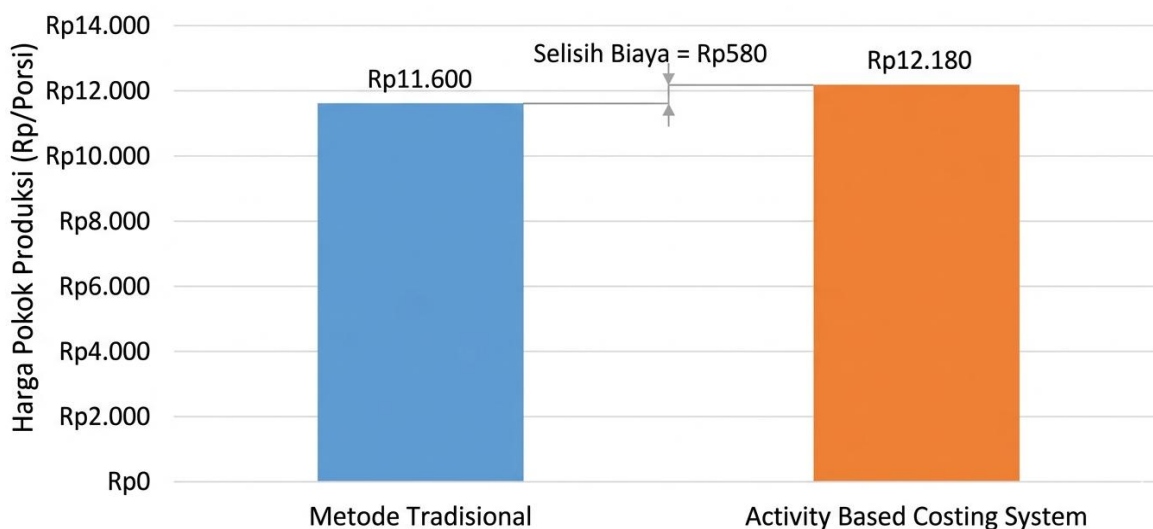
Keterangan	Jumlah
Total biaya produksi	Rp29.000.000
Jumlah produksi	2.500 porsi
Harga pokok produksi per porsi	Rp12.18

Berdasarkan Tabel 7, harga pokok produksi menggunakan metode Activity Based Costing System sebesar Rp12.180 per porsi. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan metode tradisional yang hanya sebesar Rp11.600 per porsi. Perbedaan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa metode tradisional belum mampu mengalokasikan biaya overhead secara tepat karena seluruh biaya dibebankan secara merata tanpa mempertimbangkan konsumsi aktivitas masing-masing produk. Perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan Activity Based Costing System ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Harga Pokok Produksi

Metode	Harga Pokok Produksi per Porsi
Metode tradisional	Rp11.60
Activity Based Costing System	Rp12.18
Selisih	Rp580

Berdasarkan Tabel 8, terdapat selisih sebesar Rp580 antara metode tradisional dan metode Activity Based Costing System. Selisih tersebut menunjukkan bahwa metode tradisional cenderung menghasilkan undercosting karena biaya overhead tidak dialokasikan berdasarkan aktivitas yang sebenarnya dikonsumsi oleh produk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifai et al. [12], Turnip et al. [13], dan Hidayat et al. [14] yang menyatakan bahwa metode Activity Based Costing mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan Activity Based Costing System juga ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dan Activity Based Costing System

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Activity Based Costing System lebih efektif digunakan dalam menentukan harga pokok produksi pada UMKM Penyet Ayam Yuni Yogyakarta. Metode ini mampu mengalokasikan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat. Informasi tersebut sangat penting bagi UMKM dalam menentukan harga jual produk, meningkatkan efisiensi biaya, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Raharjo [20], Abizar et al. [21], dan Fauziah et al. [24] yang menyatakan bahwa penerapan Activity Based Costing System dapat meningkatkan akurasi penentuan harga pokok produksi pada UMKM.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP di salah satu sekolah di Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif verbal masih cukup sering muncul dalam interaksi sosial siswa. Bentuk perilaku agresif verbal yang paling dominan adalah ejekan, celaan, dan penghinaan, diikuti oleh makian dan umpatan, fitnah dan penyebaran gosip, ancaman verbal atau intimidasi, serta penolakan verbal dan sikap dingin. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa perilaku agresif verbal telah menjadi bagian dari pola komunikasi sosial remaja di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, perkembangan emosional, serta penggunaan media sosial. Jika tidak ditangani dengan baik, perilaku agresif verbal dapat berdampak pada terganggunya hubungan sosial, rendahnya kenyamanan belajar, dan menurunnya kesejahteraan psikologis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sekolah diharapkan dapat meningkatkan program pembinaan karakter, layanan bimbingan dan konseling, serta penguatan pendidikan sosial-emosional untuk membantu siswa mengembangkan komunikasi yang lebih positif. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan pola komunikasi yang baik di lingkungan keluarga agar siswa mampu mengelola emosi dan interaksi sosial secara sehat. Penelitian ini memiliki implikasi dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pencegahan perilaku agresif verbal di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- [1] D. Setyowati, "Hampir 16 juta UMKM rambah E-Commerce, tapi hadapi 7 tantangan," 2021.
- [2] N. Fadhila and C. Maramis, "Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Menggunakan Metode Activity Based Costing," *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, vol. 3, no. 3, pp. 216–229, 2020.
- [3] A. S. Hadi, "Analisis Perbandingan Penentuan Harga Krupuk Pato Menggunakan Metode Activity Based Costing dan Metode Tradisional," STIE Mahardhika Surabaya, 2020.

- [4] A. S. Hanimah Nur, “Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi,” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- [5] M. Relina, F. Yulianti, and M. A. Dwi, “Analisis Menentukan Harga Pokok Produksi Menggunakan Activity Based Costing Pada Warung Bunda,” *Research in Accounting Journal*, pp. 108–122, 2020.
- [6] L. Ismayeni, M. Nugraha, S. Suryani, and L. H. Suriyanti, “Analisis Penerapan Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produk Pada UD Bersama,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 4, no. 1, pp. 598–607, 2020.
- [7] A. Andini, U. A. Rosfyan, and K. M. Pangestu, “Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT Acosta Global Data,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 2, pp. 3559–3566, 2021.
- [8] H. Chandra, “Analisis Perbandingan Tarif Kamar Hotel Berdasarkan Metode Activity Based Costing (ABC) dan Metode Full Costing Pada Garuda Plaza Hotel Medan,” Universitas Medan Area, 2021.
- [9] H. Pradipta, “Aplikasi Activity-Based Costing pada UMKM,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, vol. 15, no. 1, pp. 47–62, 2021.
- [10] S. E. Safitry and N. S. Muntiah, “Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Activity Based Costing,” *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, vol. 6, no. 2, pp. 227–237, 2022.
- [11] D. A. Nugraha, T. Mahsun, A. N. Mufai, and M. R. Adiyanto, “Perbandingan Metode Traditional Cost Dengan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Bakso Kuah Soto Bangkalan,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah-ALIANSI*, vol. 6, no. 2, pp. 1–9, 2023.
- [12] A. F. Rifai, A. D. A. Permana, B. Rimbawando, and F. D. C. Rahayu, “Penghitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Warung Penyet Pak Indra,” *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 2, no. 4, pp. 681–687, 2024.
- [13] C. E. Turnip, F. A. Ginting, B. Simbolon, R. Syahputra, and F. Purba, “Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing pada UMKM Basreng Emak Dyah di Pematang Siantar,” *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, vol. 6, no. 3, pp. 528–534, 2024.
- [14] R. Hidayat, H. Hartono, and T. Dwihandoko, “Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM Nurul Aini Mojokerto Tahun 2024,” *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, vol. 2, no. 3, pp. 368–377, 2024.
- [15] N. Tasliyah, Y. Yulissaroh, and K. Anwar, “Implementasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Activity Based Costing di UMKM Pabrik Krupuk Poli UD. Bhakti Rantani Sumenep,” *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, vol. 2, no. 1, pp. 138–150, 2024.
- [16] A. Caswito, A. Suardi, Y. S. Ardika, D. N. Muslihah, and N. Anggraini, “Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan Activity Based Costing Pada Produk Keychain Dan Mangkuk Keramik,” *Forum Bisnis Kewirausahaan*, vol. 13, no. 2, pp. 462–470, 2024.
- [17] K. M. Prayitno, R. Herawan, Y. Ijudin, P. A. Nugraha, and A. J. Suprana, “Analisis Penerapan Activity Based Costing Pada Harga Pokok Produksi Kopi Tempat Kamu Pulang,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 1, no. 11, 2024.
- [18] E. S. Enik, N. Hamidah, I. Riyana, K. Soliha, and M. Sholehuddin, “Akurasi Harga Pokok Produksi Berbasis Activity-Based Costing sebagai Upaya Efisiensi Operasional pada UMKM Tape Bondowoso,” *Eklptika: Jurnal Inovasi Teknologi Berkelanjutan*, vol. 5, no. 2, pp. 46–59, 2024.
- [19] K. T. Putri and N. W. Y. Dewi, “Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Konvensional dan Activity Based Costing (ABC) pada PT Widra Natural Synthetic,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, vol. 14, no. 1, pp. 55–65, 2024.
- [20] C. P. Raharjo, “Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Menggunakan Metode Activity-Based Costing Pada Usaha Kecil: Almadad Coffee,” *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ*, vol. 6, no. 1, 2025.
- [21] M. Abizar, M. Rafli, and A. Istiaji, “Perbandingan Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi Pada UMKM Kopi Harum Manis,” *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, vol. 1, no. 4, pp. 279–286, 2025.

- [22] N. Ramadhani and W. Astuti, “Analisis Penerapan Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produk pada UMKM,” *Income: Digital Business Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 61–70, 2025.
- [23] D. Hastuti, A. S. Sundari, and H. Azizaturrahmah, “Penerapan metode Activity Based Costing dalam menentukan harga pokok produksi pada UMKM Brownies Mawar di Bekasi,” *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 2, pp. 20–25, 2025.
- [24] M. Fauziah, N. Diana, and I. Hidayati, “Analisis Perbandingan Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Mou-Mou By Dhina Eka,” *e-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, vol. 14, no. 2, pp. 77–85, 2025.
- [25] S. Suprihadi and T. Oktaviana, “Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi,” *Ristansi: Riset Akuntansi*, vol. 6, no. 2, pp. 287–298, 2025.
- [26] N. Nurhidayanti, “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Jual Produk,” *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, vol. 17, no. 3, pp. 1016–1028, 2025.